

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 menjadi tantangan berat bagi dunia. Mewabahnya COVID-19 berpengaruh terhadap kondisi perekonomian global sebagai dampak dari kebijakan pengendalian wabah melalui pembatasan pergerakan orang dan barang yang diterapkan oleh berbagai negara. Pandemi Covid-19 tentunya juga membawa dampak sangat serius pada perekonomian Indonesia, berbagai pelemahan perekonomian berdampak ke rumah tangga, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), korporasi, dan sektor keuangan.

Pandemi ini telah mendisrupsi bisnis di banyak industri, sehingga perekonomian global mengalami kontraksi dengan pertumbuhan negatif 4,3%, dan GDP Indonesia mengalami kontraksi 2,1%. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan titik terendah pada level 3.937 pada 24 Maret 2020, sementara di awal tahun berada di sekitar 6.300.

Hal tersebut membawa dampak buruk bagi kelangsungan entitas bisnis. Salah satu yang mendapatkan sorotan adalah kelangsungan hidup perusahaan. Perekonomian mengalami keterpurukan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak dapat melanjutkan usahanya. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan

berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Ratnasari, 2020).

Auditor merupakan salah satu profesi yang dibutuhkan dan sangat besar pengaruhnya bagi perusahaan dalam menghadapi perkembangan entitas bisnis yang bergerak cepat. Perlunya seorang auditor dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut. Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya. Auditor yang independen akan memberikan opini sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Jika dalam proses indentifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang diragukan oleh auditor untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Melistiari, 2020).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan liquidasi dimasa yang akan datang (Siregar dan Nurmala, 2018).

Profitabilitas juga menjadi pertimbangan terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik di mata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian (Ratnasari, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kuebani (2019) dan Chaniago (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2020) dan Surya (2021) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Vernansha (2022) dan Mutsanna (2020) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Likuiditas ialah perusahaan berkemampuan mendapatkan uang kas dalam jangka pendek guna terpenuhinya kewajiban dan tergantung pada aset lancar, arus kas dan kewajiban perusahaan. Jika kewajiban jangka pendek tidak mampu terpenuhi oleh perusahaan, kegiatannya akan terganggu dan bisa menyebabkan pertanyaan tentang kemampuan auditor untuk melanjutkan kelangsungan perusahaan (Nababan, dkk 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Kurbani (2019) dan Usman (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh

Handayani (2022) dan Sari (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vernansha (2022) dan Haryanto (2019) yang menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil (Ratnasari, dkk 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) dan Hartono (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2020) dan Endiana (2021) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliyah (2021) dan Tussadiyah (2020) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Wati, dkk (2017) opini audit sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Syabania (2021), Oktaviana (2020), Endiana (2021), dan Marchelina (2019) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amrulah (2021) dan Anggreani (2021) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Suantini (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan akan semakin sulit mendapatkan dana karena tentu saja opini audit *going concern* yang diterimanya membuat perusahaan kehilangan trust dari berbagai sumber dana, salah satunya kreditor. Sehingga keadaan sulit yang terjadi pada periode sebelumnya tidak dapat diatasi berakibat pada memburuknya kondisi perusahaan dan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* lagi akan semakin besar. Pengeluaran opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan.

Seorang auditor sangat diperlukan dalam menjembatani kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai ukuran KAP yang besar yang tergabung dalam auditor *big four* lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern* (Wati, dkk, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggreani (2021), Rhamdan

(2022), dan Alwiny (2019) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syabania (2021) dan Nuryani (2021) bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Taufan (2020) dan Adinugroho (2019) bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai 2021 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, hasil dari beberapa penelitian tersebut masih beragam oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Ukuran KAP Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
4. Apakah opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
5. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh opini audit sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi, khususnya mengenai opini audit *going concern*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu hasil studi yang dapat memberikan wawasan, pemahaman serta gambaran mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan ukuran KAP terhadap opini audit *going concern*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi perusahaan terkait opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi

atau masukan bagi para investor mengenai opini audit *going concern*, sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*agency theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih pemilik (*principal*) meminta pihak lainnya manajemen (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama *principal* yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. Teori agensi memiliki dua tujuan yaitu, pertama untuk meningkatkan kemampuan individu (baik *principal* maupun *agent*) dalam mengevaluai lingkungan dimana keputusan harus diambil (*The Belief Revision Role*). Kedua, untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara *participal* dan *agent* sesuai dengan kontrak (*The performance evaluation role*).

Menurut teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymmetry information*) diantara *principal* dengan *agent*. *Principal* menginginkan hasil akhir yang menghasilkan laba sebesar-besarnya atau peningkatan nilai investasi dalam perusahaan. *Agent* sebagai seorang manajer akan melakukan berbagai strategi untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan yang dipimpinnya. Di sisi lain *agent* merupakan pihak yang diberikan kewenangan oleh *principal* dan berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan kepadanya.

Hubungan antara *principal* dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam kaitannya dengan teori agensi dengan opini audit *going concern*, *agent* (manajemen) yang memiliki tugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan sebuah laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen yang mana laporan keuangan perusahaan ini nantinya akan digunakan oleh pihak *principal* sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. *Agent* sebagai pihak penghasil laporan keuangan perusahaan pastinya memiliki kepentingan sendiri untuk mengoptimalkan kinerja yang memungkinkan *agent* melakukan tindakan manipulasi data agar laporan yang dihasilkan terlihat baik. Hal ini yang akan menjadikan konflik antara *agent* dan *principal*.

Suantini (2020) mengungkapkan bahwa auditor adalah pihak yang dianggap mampu dalam menjembatani hubungan antara *principal* dan *agent* dalam mengelola keuangan perusahaan. Karena auditor merupakan pihak ketiga yang independen dan memiliki tugas utama yaitu memberikan opini mengenai kewajaran

atas laporan keuangan perusahaan juga mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Pada asumsi ini, perusahaan akan dilihat dari keberlangsungan usahanya terhadap kemungkinan di masa yang akan datang. Secara umum tujuan laporan keuangan yaitu memberikan seluruh informasi mengenai perusahaan dan pada asumsi *going concern* ini akan dilihat apakah sudah mencapai kerangka ukuran asumsi *going concern* atau tidak (Suantini, 2020).

2.1.2 Opini Audit *Going Concern*

1) Opini Audit

Pendapat auditor atau opini audit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah laporan audit. Dalam melakukan penugasan umum, auditor berkewajiban untuk memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Pemberian opini audit ini dapat meminimalisir asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan *prinsipal* karena memungkinkan pihak independen di luar perusahaan untuk memeriksa kebenaran laporan keuangan (Kuswardani, 2019)

Menurut Setiawan (2020), auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakpastian tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan persyaratan etika yang relevan, memungkinkan bagi auditor untuk memberikan opini audit secara tepat. Opini audit menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Auditor menggunakan laporan audit sebagai media untuk berhubungan lingkungan. Menurut Akbar (2019), Standar audit membagi opini audit menjadi 2 macam, yaitu:

1) Opini tanpa modifikasi

a) Opini wajar tanpa pengecualian

Opini ini dikeluarkan jika berdasarkan hasil audit laporan keuangan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2) Opini dengan modifikasi

a) Pendapat wajar dengan pengecualian

Dapat diberikan ketika auditor meyakinkan atas dasar auditnya bahwa laporan keuangan ditemukan kesalahan dalam pelaporan keuangan yang mempunyai nilai material tetapi tidak pervasif. Auditor harus mengungkapkan alasan-alasan yang dapat menegaskan dalam satu ataupun beberapa paragraf secara tersendiri dan dituliskan tepat di atas paragraf opini apabila auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian. Auditor harus mengacu ke paragraf penjelasan.

b) Pendapat tidak wajar

Dimana menurut pandangan auditor, laporan keuangan yang dilaporkan secara tidak adil atau wajar dan terdapat kesalahan yang material serta pervasif.

c) Pernyataan tidak memberikan pendapat

Auditor tidak mendapatkan perolehan bukti yang cukup sebagai bahan pertimbangan dalam menyampaikan opini audit.

2) *Going concern*

Menurut Setiawan (2020), *going concern* adalah kemampuan perusahaan untuk tetap dapat terus beroperasi menjalankan kegiatan usahanya. Asumsi kelangsungan usaha untuk bisnis menyatakan pernyataan dasar niat untuk tetap menjalankan kegiatannya setidaknya untuk tahun berikutnya, yang merupakan asumsi dasar untuk menyiapkan laporan keuangan yang memahami kerangka kerja konseptual. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut

3) Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika terdapat kesangsian besar mengenai perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sebaliknya jika laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku maka perusahaan akan menerima opini audit *non going concern* (Minerva, dkk. 2020).

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Meizari dan Viani (2017) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Berdasarkan *financial report* yang diterbitkan perusahaan, selanjutnya dapat digali informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, struktur permodalan, aliran kas, kinerja keuangan dan informasi lain yang mempunyai relevansi dengan laporan keuangan perusahaan. Hasil pengembalian *assets* (*Return on Assets*) adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah *asset* secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari *asset* yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen (Meizari dan Viani, 2017).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan *asset* untuk menghasilkan keuntungan bagi investor. Menurut Purnadewi (2021), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupu modal sendiri.

Menurut Purnadewi (2021), rasio profitabilitas secara umum ada 4 (empat) jenis, yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return On Equity (ROE)*:

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio gross profit margin merupakan margin laba kotor, memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan. Persentase dari sisa penjualan setelah perusahaan membayar barangnya juga disebut margin keuntungan kotor (*gross profit margin*).

2) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan, yaitu: (1) Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. (2) Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik melebihi harga pokok penjualan.

3) *Return on Investment (ROI)*

Rasio *return on investment (ROI)* atau pengambilan investasi bahwa beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan *return on asset (ROA)*.

Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengambilan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

4) *Return on Equity* (ROE)

Rasio *return on equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turnover* atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba dan ekuitas.

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on assets* (ROA), dengan alasan bahwa *return on assets* (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan.

2.1.4 Likuiditas

Putra dan Lestari (2016), menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Perusahaan yang likuid akan dipercaya oleh investostor karena dianggap kinerja perusahaan baik. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan juga menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang yang dimiliki. Tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga

perusahaan juga menggunakan dana internalnya terlebih dahulu untuk membiayai investasinya sebelum menggunakan pembiayaan eksternal melalui hutang.

Rasio likuiditas digunakan untuk melihat gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Tingkat perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* adalah salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas. *Current ratio* mengukur sejauh mana kemampuan aktiva lancar perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Semakin besar nilai *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi utang lancarnya semakin tinggi dan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini audit *going concern* sedangkan nilai *current ratio* yang lebih rendah mencerminkan potensi masalah arus kas dan mencerminkan keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* (Arni, 2019).

Adapun tujuan dan manfaat likuiditas menurut Purnadewi (2021), adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- 3) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.

- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.
- 8) Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Menurut Purnadewi (2021), Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio*, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk digunakan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas tau *cash ratio*, merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Rasio perputaran kas (*cash turnover*), digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Purnadewi, 2021).

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*, dengan alasan bahwa rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh aktiva lancar perusahaan digunakan untuk melunasi utang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo atau yang akan segera dibayar.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Menurut Kurniawati dan Murti (2017), ukuran perusahaan adalah merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Penelitian

ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural. Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain.

Siregar dan Nurmala (2018), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size* nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam empat kategori, pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 memaparkan dan mendefinisikan pengklasifikasian diantaranya:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung atau tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar

yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Dalam hal ini ukuran perusahaan dilihat dari *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Menurut Purnadewi (2021), menyatakan pengukuran perusahaan adalah: ukuran perusahaan diukur dengan *logaritma natural* (\ln) dari rata-rata total aktiva (*total asset*) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai *logaritma* dari total aktiva. *Logaritma* digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya.

2.1.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going*

concern pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Suantini, 2020).

Suantini (2020) memberikan bukti bahwa setelah auditor mengeluarkan opini *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih pada tahun berikutnya. Jika tidak mengalami peningkatan keuangan maka pengeluaran opini audit *going concern* dapat diberikan kembali.

Soewiyanto (2012) dalam penelitiannya juga memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Jika kondisi perusahaan tidak mengalami perubahan atau perbaikan dari tahun sebelumnya, maka perusahaan harus berusaha untuk memperbaiki kondisi perusahaan agar tidak memperoleh opini audit *going concern* di tahun berikutnya.

2.1.7 Ukuran KAP

Ukuran kantor akuntan publik adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan suatu akuntan publik dikatakan besar atau kecil. Ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu ukuran KAP besar (*big four*) dan KAP kecil (*non big four*). Perusahaan akan mencari KAP yang memiliki kredibilitas tinggi untuk dapat meningkatkan nilai kredibilitas laporan keuangan perusahaan tersebut di mata pemakai laporan keuangan. Salah satu peran kantor akuntan publik (KAP) pada

perusahaan adalah untuk memberikan jasa atestasi atas laporan keuangan perusahaan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Adrianto, 2018).

Ukuran KAP dapat diukur melalui jumlah rekan, jumlah auditor, jumlah klien, dan jumlah pendapatan. Menurut Pratiwi (2020), terdapat hirarki staf organisasi KAP secara umum, yaitu:

- 1) *Partner*, merupakan *top legal clien relationship*, yang bertugas menelaah pekerjaan audit, menandatangani laporan audit, menyetujui masalah *fee* dan penagihannya, dan penanggungjawab atas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit.
- 2) *Manajer*, merupakan staf yang banyak berhubungan dengan klien, mengawasi langsung pelaksanaan tugas-tugas audit, menelaah lebih rinci terhadap pekerjaan audit, dan melakukan penagihan atas audit *fee*.
- 3) *Akuntan senior*, merupakan staf yang bertanggungjawab langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan audit, dan menelaah pekerjaan para akuntan junior yang dibawahinya.

Akuntan junior, merupakan staf pelaksana langsung dan bertanggungjawab atas pekerjaan lapangan. Para junior ini penugasannya dapat berupa bagian-bagian dari pekerjaan audir, dan bahkan bila memungkinkan memberikan pendapat atas bagian yang diperiksanya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini disajikan tinjauan hasil penelitian sebelumnya untuk mendukung kerangka konseptual penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Kuebani (2019) meneliti tentang analisis likuiditas dan profitabilitas melalui variabel intervening kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas dan profitabilitas. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif dengan opini audit *going concern*, variabel profitabilitas berpengaruh positif dengan opini audit *going concern*, variabel kualitas auditor tidak memberikan pengaruh dengan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2019) meneliti tentang pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor, dan likuiditas. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman (2020) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan,

profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan perusahaan. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisi data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018, sedangkan profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2020) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan financial distress terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2015-201. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan financial distress. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisi data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* namun penelitian ini tidak menemukan pengaruh financial distress terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Taufan (2020) meneliti tentang pengaruh ukuran KAP, financial distress, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* (studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, financial distress, dan opini

audit tahun sebelumnya. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan financial distress tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Auliyah (2021) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *debt ratio*, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *debt ratio*, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *debt ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Syabania (2021) meneliti tentang pengaruh audit *lag*, ukuran perusahaan, ukuran kap, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2016-2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah audit *lag*, ukuran perusahaan, ukuran kap, dan opini audit tahun sebelumnya. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel audit *lag* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif, ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini

audit *going concern*, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Amrulah (2021) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggreani (2021) meneliti pengaruh ukuran kap, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* dengan kondisi keuangan sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran kap, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Vernansha (2022) meneliti tentang pengaruh kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *regresi logistik*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas auditor, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel independen, yaitu profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, opini audit sebelumnya dan ukuran KAP, serta penggunaan variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Teknik analisis data yang digunakan juga sama dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan teknik analisis *regresi logistik*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode data amatan, penelitian ini menggunakan data amatan tahun 2019-2021.

UNMAS DENPASAR